

PERKEMBANGAN MORAL REMAJA DI JORONG RUMBAI KECAMATAN MAPAT TUNGGUL KABUPATEN PASAMAN

Mimi Aprilis^{1*}

¹ Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

*E-mail: mimimimiaprilis@gmail.com

Keywords

Development;
Moral;
Adolescent

Abstract

This research is focused on the moral development of adolescents in Jorong Rumbai, Mapat Tunggul District. This research is motivated by teenagers who have declining moral development. This study aims to determine the moral development of adolescents in Jorong Rumbai, Mapat Tunggul District, and to describe and analyze the moral development of adolescents in Jorong Rumbai, Mapat Tunggul District. As for the moral development of adolescents there are several phases of adolescent development, namely: (1) stage 1 (levels 1 and 2) pre-conventional stage, (2) stage ii (levels 3 and 4) conventional stage, and (3) stage iii (levels 5 and 6) post-conventional stage. this research is descriptive qualitative, namely a method that describes the conditions that occur in the field in the form of words or not in the form of numbers. The informants in the study were six teenagers in Jorong Rumbai, and six supporting informants were parents of teenagers, and 1 Jorong in Jorong Rumbai. Data collection techniques by making observations or observations and interviews. Based on the results of research that researchers have done on the Moral Development of Adolescents in Jorong Rumbai, Mapat Tunggul District found teenagers who have good and bad morals, teenagers who have good morals can be seen from the way they get along with fellow teenagers, parents, and the community who look good, polite and courteous. Meanwhile, teenagers who have bad morals can be seen from the way they get along with fellow teenagers, parents, and the community who look bad, disobey their parents, don't obey the rules in society, engage in promiscuity such as smoking, drinking alcohol, and using drugs.

Kata Kunci

Perkembangan,
Moral,

Abstrak

Penelitian ini difokuskan kepada perkembangan moral remaja di Jorong Rumbai Kec. Mapat Tunggul. Penelitian ini

Remaja

dilatarbelakangi oleh remaja yang mempunyai perkembangan moral yang menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan moral remaja di Jorong Rumbai Kec. Mapat Tunggul, dan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan moral remaja di Jorong Rumbai Kec. Mapat Tunggul. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu metode yang menggambarkan keadaan yang terjadi di lapangan dalam bentuk kata-kata atau tidak dalam bentuk angka. Informan dalam penelitian yaitu Remaja di Jorong Rumbai sebanyak enam orang, dan informan pendukungnya yaitu Orang Tua Remaja sebanyak enam orang, dan 1 orang Jorong yang ada di Jorong Rumbai. Teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan atau observasi dan wawancara. Adapun pada perkembangan moral remaja ada beberapa fase perkembangan remaja yaitu: (1) tahap 1 (tingkat 1 dan 2) tahap prakonvensional. (2) tahap ii (tingkat 3 dan 4) tahap konvensional, dan (3) tahap iii (tingkat 5 dan 6) tahap pascakonvensional. berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang perkembangan moral remaja di Jorong Rumbai Kec. Mapat Tunggul adalah ditemukan remaja yang memiliki moral yang baik dan yang buruk, remaja yang memiliki moral yang baik terlihat dari cara bergaul dengan sesama remaja, orang tua, dan masyarakat yang terlihat baik, sopan dan santun. Sedangkan remaja yang memiliki moral yang buruk dilihat dari cara remaja bergaul dengan sesama remaja, orang tua, dan masyarakat yang terlihat tidak baik, membangkang kepada orang tua, tidak mentaati peraturan dalam masyarakat, terlibat pergaulan bebas seperti merokok, minum alkohol, dan memakai narkoba.

Pendahuluan

Perkembangan moral merupakan proses dinamis yang umum dalam setiap budaya. Moral berkembang menurut serangkaian tahap perkembangan psikologis. Tahap-tahap perkembangan moral berlaku sama bagi setiap orang, tidak memandang lingkup budaya, tempat, kelas dan masyarakat, kasta dan agama (Adisusilo, 2012).

Moral berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* bearti adat kebiasaan. Di dalam *kamus umum Bahasa Indonesia* dikatakan moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan

benar, salah, baik atau buruk. Kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral berperilaku susila dan perbuatannya selalu sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral di dasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial, fundamental (Nata, 1996). Perkembangan remaja adalah bertambahnya kemampuan dan fungsi tubuh dalam struktur dan fungsi yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari kematangan (Rizal, t.t). Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan dari masa kanak-kanak, masa transisi dimana masa remaja dalam proses persiapan dan membina diri sambil memperoleh dukungan dan penjagaan orang tua, lingkungan, masyarakat dan mandiri yang penuh tanggung jawab (Rahayu, 2017).

Menurut WHO remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut peraturan menteri kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan keluarga berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Adapun tahapan-tahapan remaja adalah:

Pra Remaja (11 atau 12-14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih satu tahun, untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif, fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan suasana hati yang tak terduga.

Remaja awal (13 atau 14-17 tahun)

Pada fase ini merupakan perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas, pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu di luangkan diluar keluarga.

Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian ia ingin menonjolkan dirinya. Ia berusaha memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ke tidak ketergantungan emosional (Diananda, 2018). Pandangan islam tentang remaja adalah anak laki-laki atau perempuan yang sudah *baligh*. Karena umumnya remaja itu sudah dikatakan baligh kalau sudah haid bagi perempuan dan apabila sudah mimpi basah bagi remaja anak laki-laki.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada hari sabtu, 15 agustus 2020 dengan beberapa remaja yang ada di jorong rumbai bahwa remaja di jorong rumbai tersebut ada yang mengatakan bahwa untuk membeli narkoba ada anak yang berani meminjam uang teman, apabila sudah di kasih orang tua jajan untuk belanja sekolah baru di ganti.

Akhlah adalah perilaku, pembinaan perilaku merupakan suatu mekanisme yang menghendaki dan mengharapkan perubahan sikap dan kepribadian seseorang, apabila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya akan tegas dan tidak terpengaruh oleh lingkungan bujukan dari faktor-faktor yang datang dari luar serta bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya. Sebaliknya apabila kepribadian seseorang lemah, ia akan mudah terpengaruh oleh pengaruh yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar dirinya.

Pembinaan moral terhadap remaja sangat perlu di perhatikan dan di tingkatkan secara efektif dan efisien, karena pada fase remaja merupakan fase berada pada masa transisi dalam rangka pencarian jati diri, pada fase remaja ini seseorang remaja akan mudah terpengaruh akan lingkungan keluarga dan orang tualah yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan seperti agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, memenuhi peraturan, menanamkan kebiasaan dan sebagainya.

Faktor yang mengakibatkan terjadinya perilaku remaja yang menyimpang diantaranya adalah kondisi lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, dan juga dipengaruhi oleh faktor psikologis. Melihat faktor psikologis ini maka dapat dilihat masa remaja adalah masa yang labil yang rentan terhadap pengaruh dari dalam maupun dari luar, hal ini disebabkan karena remaja tidak dapat di pisahkan dari faktor lingkungan.

Segala persoalan dan problematika yang terjadi pada remaja itu sebenarnya berkaitan dengan usia yang mereka lalui semakin besar usia mereka maka semakin besar pula problematika yang akan terjadi pada mereka dan problematika yang

mereka hadapi tidak dapat di pisahkan dari pengaruh lingkungan dimana mereka berada.

Kehidupan manusia tidak dapat di pisahkan dari lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial, lingkungan sosial ini lah yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seorang individu, hal ini menunjukkan bahwa lingkungan merupakan satu di antara komponen yang ada di kehidupan manusia.

Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan individu, bila individu tersebut berada di lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan individu dan begitu juga sebaliknya, lingkungan yang tidak baik juga akan dapat memberikan pengaruh yang tidak baik terhadap perkembangan individu. Namun tidak dapat di pungkiri saat ini banyak lingkungan di sekitar yang tidak sesuai dengan harapan, yaitu lingkungan yang memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan individu. Dari pernyataan dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian tentang "Perkembangan Moral Remaja di Jorong Rumbai Kecamatan Mapat Tunggul".

Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Penelitian deskriptif ditujukan untuk memaparkan, menggambarkan dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan, menginterpretasi apa yang ada atau mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang (Mahmud, 2011).

Dimana penelitian ini berusaha untuk menjawab atas pertanyaan di atas yaitu bagaimana perkembangan moral remaja di Jorong Rumbai Kecamatan Mapat Tunggul. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), yaitu peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek yang

alamiah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan kemudian dapat di konstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Saebani, 2008).

Penelitian kualitatif mempergunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis, data merupakan bukti dalam menguji kebenaran dan ketidak benaran hipotesis. Pengolahan data dilakukan secara rasional dengan menggunakan pola pikir tertentu menurut hukum logika (Mahmud, 2011). Penelitian kualitatif sering juga disebut metode etnografik. Metode fenomenologis, atau metode impresinistik dan istilah lain yang sejenis. Metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan *grounded theory* bukan *hypothesis testing* sehingga teori yang dihasilkan berupa substantif (Hadi, 1998).

Bentuk penelitian ini pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Penelitian ini bersifat mendalam dan menusuk sasaran penelitian. Tentunya untuk mencapai maksud ini peneliti ini membutuhkan waktu yang relative lama. Dengan demikian penelitian deskriptif kualitatif lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam, seperti permasalahan tingkah laku konsumen suatu produk, masalah efek media, terhadap pandangan pemirsa terhadap suatu tayangan media, permasalahan implementasi kebijakan publik di masyarakat dan sebagainya (Bungin, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan dan menggambarkan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan melalui metode wawancara dan observasi kepada informan kunci yaitu enam orang remaja di Jorong Rumbai Kec. Mapat Tunggul dan informan pendukungnya yaitu orang tua remaja sebanyak enam orang dan satu orang jorong.

Untuk menggambarkan data hasil, penulis berpedoman kepada hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan terhadap informan. Wawancara yang dilakukan penulis yaitu tentang sejumlah pertanyaan yang dibuat penulis untuk memberi informasi dan menjawab pertanyaan tentang “Perkembangan Moral Remaja di Jorong Rumbai Kecamatan Mapat Tunggul”. Proses penelitian ini berjalan semenjak

bulan Agustus sampai Desember 2020.

Fase-fase Perkembangan Moral Remaja di Jorong Rumbai

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis di Jorong Rumbai Kec. Mapat Tunggul pada bulan November tentang Fase perkembangan moral remaja dapat dilihat dibawah ini:

Pertama, tahap 1 (tingkat 1 dan 2) tahap prakonvensional. Tahap 1 ini terbagi menjadi dua tingkat yaitu tingkat 1 dan tingkat 2. Pada Tingkat 1, berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 27 November 2020 terlihat bahwa remaja RF membawa batu dari sungai untuk pembangunan mesjid. Kemudian, saya mewawancarai remaja tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja RF terungkap bahwa dia membawa batu untuk pembangunan mesjid, bukanlah keinginannya melainkan denda/sanksi yang diberikan kepadanya, seperti yang dijelaskannya. *“Di Jorong Rumbai terdapat peraturan yaitu tidak boleh keluar malam bagi muda-mudi berdua di atas jam 20.00 WIB. Apabila ditemukan remaja seperti itu maka akan diberikan denda seperti uang atau mengambil batu di sungai untuk pembangunan mesjid”*.¹

Senada dengan ini penulis juga melakukan wawancara dengan 5 orang remaja lainnya yaitu:

Remaja RE menjawab: *“Remaja pria dan wanita tidak boleh bergaul pada malam hari lewat pukul 20:00 WIB, apabila ada remaja yang melanggar aturan tersebut maka akan diminta denda. Dan saya mematuhi aturan tersebut, karena peraturan yang dibuat sudah disepakati bersama”*.²

Kemudian informan lain juga mengatakan hal yang berbeda yaitu: Remaja YD menjawab: *“Peraturan bagi muda-mudi tidak boleh keluar malam di atas jam 20.00 WIB, bagi yang melanggar aturan akan diberikan denda. Dan saya kadang mematuhi dan terkadang tidak”*.³ Kemudian informan lain juga mengatakan hal yang berbeda yaitu: Remaja OC menjawab: *“Tidak boleh keluar malam dan bergaul dengan lawan jenis lewat dari jam 20:00 WIB, karena akan dikenakan sanksi seperti denda. Saya mematuhi aturan tersebut karena bagi orang yang berpendidikan siapapun itu selagi aturan itu positif harus dipatuhi”*.⁴

Kemudian informan lain juga mengatakan hal yang berbeda yaitu: Remaja ME menjawab: *“Remaja pria dan wanita tidak boleh bergaul di malam hari lewat pukul 20.00 WIB. Kalau ada remaja melanggar aturan yang sudah ditetapkan maka akan di denda. Saya mematuhi aturan tersebut”*.⁵

Kemudian informan lain juga mengatakan hal yang berbeda yaitu: Remaja WL menjawab : *“Muda-mudi tidak boleh bergaul terlalu bebas dan tidak boleh mencuri, karena akan diberikan sanksi yaitu di denda dengan uang atau membawa pasir. Saya mematuhi aturan tersebut karena kita tinggal di Jorong Rumbai, apa yang ada di tempat tinggal kita harus patuhi karena itu peraturan yang kita buat bersama”*.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam orang remaja di Jorong Rumbai Kec. Mapat Tunggul terungkap bahwa salah satu alasan remaja tersebut tidak melanggar aturan karena takut akan hukuman.

Selanjutnya, pada tingkat 2. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap enam orang remaja di Jorong Rumbai, Kec. Mapat Tunggul. Salah satu informan mengatakan suatu hal yaitu: Remaja RE menjawab: *“ Hubungan saya dan orang tua saya baik, karena antara saya dan orang tua saling terbuka. Saya pernah melanggar peraturan di rumah seperti bolos sekolah, sehingga orang tua saya mengurangi uang jajan”*.⁷

Kemudian informan lain juga mengatakan hal yang berbeda yaitu: Remaja YD menjawab: *“Hubungan saya dan orang tua baik, tapi kurang dekat dengan orang tua karena orang tua sibuk dengan kehidupannya masing-masing. Saya pernah berkata kasar kepada orang lain, dan orang tua menasehati saya, tetapi terkadang diam saja”*.⁸

Kemudian informan lain juga mengatakan hal yang berbeda yaitu: Remaja RF menjawab: *“Hubungan saya dan orang tua kurang akrab, karena orang tua kurang peduli kepada saya. Saya pernah berperilaku tidak baik, dan orang tua hanya diam dan tidak menghiraukan saya”*.⁹

Kemudian informan lain juga mengatakan hal yang berbeda yaitu: Remaja OC menjawab: *“Hubungan saya dengan orang tua baik dan dekat karena kami sering berinteraksi. Saya tidak pernah berperilaku yang buruk. Namun apabila saya berbuat yang tidak disukai orang tua saya, maka saya akan ditegur, dan kemudian di nasehati secara baik”*.¹⁰

Kemudian informan lain juga mengatakan hal yang berbeda yaitu: Remaja ME menjawab: *“Hubungan saya dan orang tua sangat baik, karena saya mematuhi apa yang diperintahkannya. Saya pernah berperilaku kurang sopan, dan orang tua memarahi dan menasehati saya”*.¹¹

Kemudian informan lain juga mengatakan hal yang berbeda yaitu: Remaja WL menjawab: *“Hubungan saya dan orang tua baik, karena kita sebagai anak tidak boleh melanggar perintah orang tua karena dia yang membesarkan kita. Seingat saya, saya tidak pernah berperilaku yang buruk, namun apabila ada sikap saya yang kurang pada*

tempatnyanya maka orang tua saya akan menegur dan menasehati”.¹²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan enam orang remaja di Jorong Rumbai terlihat bahwa dari penilaian remaja itu sendiri, bagi mereka apabila mereka baik kepada orang lain, maka orang lain akan baik kepada mereka seperti apabila mereka mentaati perintah orang tuanya maka hubungan mereka dengan orang tuanya akan baik, dan sebaliknya apabila mereka berperilaku yang tidak baik seperti tidak sopan atau sering melanggar perintah orang tuanya maka orang tuanya tidak akan memperdulikannya lagi.

Kedua, Tahap II (tingkat 3 dan 4) tahap konvensional. Pada tahap II ini ada tingkat 3 dan tingkat 4. Pada tingkat 3, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan pendukung yaitu orang tua remaja. Salah satunya yaitu penjelasan dari orang tua dari remaja RE yaitu Ibu EM, bahwa remaja RE pernah melanggar peraturan di keluarga seperti bolos dari sekolah dan Ibu EM memberikan hukuman kepada RE seperti yang dikatakan ibu EM yaitu: *“Anak saya pernah melanggar peraturan, dia bolos dari sekolah, dan saya memberikan dia hukuman yaitu tidak memberinya uang jajan”*.¹³

Kemudian informan lain juga mengatakan hal yang berbeda yaitu: Orang tua remaja YD yaitu bapak ER menjawab: *“Anak saya pernah melakukan pelanggaran seperti bermain tidak kenal waktu, sehingga sering lupa waktu sholat. saya tidak memberikan hukuman, tetapi memberikan teguran kepadanya”*.¹⁴

Kemudian informan lain juga mengatakan hal yang berbeda yaitu: Orang tua remaja RF yaitu Ibu HM menjawab: *“Anak saya pernah melakukan pelanggaran norma, seperti merokok dan kurang menghormati orang tua. Saya tidak memberinya hukuman, saya cuma menasehati anak tapi anak saya tidak mendengarkan, cuma masuk telinga kanan keluar telinga kiri”*.¹⁵

Kemudian informan lain juga mengatakan hal yang berbeda yaitu: Orang tua remaja OC yaitu Ibu AW. *“Anak saya pernah melakukan pelanggaran seperti bolos sekolah, main Hp atau main game sesuka hati sampai larut malam, dan saya mengurangi uang belanja, serta dihukum membersihkan rumah”*.¹⁶

Kemudian informan lain juga mengatakan hal yang berbeda yaitu: Orang tua remaja ME yaitu Ibu MS menjawab: *“Anak saya pernah melakukan pelanggaran seperti keluar malam bersama teman-teman tanpa sepengetahuan, saya memberikan hukuman seperti tidak memberinya uang jajan”*.¹⁷

Kemudian informan lain juga mengatakan hal yang berbeda yaitu: Orang tua remaja WL yaitu Ibu SA menjawab: *“Anak saya tidak pernah melanggar aturan yang*

saya buat, namun apabila suatu waktu anak saya melanggar aturan saya akan memberikan sanksi seperti tidak memberikan uang jajan”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan enam orang tua remaja di Jorong Rumbai terlihat bahwa dari penilaian mereka terhadap anak mereka sendiri bahwa perkembangan moral anak mereka ada yang baik yaitu anak yang patuh kepada orang tuanya, dan ada perkembangan moral anak mereka yang tidak baik yaitu sering melanggar aturannya orang tuanya.

Selanjutnya, pada tahap 4. Berdasarkan wawancara penulis dengan seorang informan pendukung yaitu Bapak Jorong yang mengatakan: *“Menurut saya perkembangan moral remaja yang ada di Jorong Rumbai sangat merosot dan jauh menurun dan salah satu penyebabnya karena kemajuan teknologi. Perkembangan moral dari anak usia dini sampai dewasa tidak sesuai dengan norma dan aturan dalam masyarakat, karena banyak di antara remaja yang melanggar norma dan aturan adat yang ada. Bahkan banyak halnya seperti merokok bagi anak sekolah, minum-minuman alkohol bahkan banyak yang mencoba-coba penggunaan narkoba”*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jorong terlihat bahwa penilaiannya terhadap remaja di wilayahnya memiliki perkembangan moral yang buruk. Namun tidak semua remaja tergolong dengan moral yang buruk seperti yang dikatan oleh seorang Remaja ME yaitu: *“Saya mematuhi peraturan yang ada di masyarakat, dan saya bergaul dengan baik dengan masyarakat, orang tua, maupun teman-teman saya”*.

Ketiga, tahap III (tingkat 5 dan 6) tahap pascakonvensional. Pada tahap III ini dimulai dengan tingkat 5. Meskipun ada sarana untuk kegiatan moral, namun tidak semuanya ikut disebabkan tidak semuanya memiliki hoby yang sama, atau boleh dikatakan setiap remaja memiliki prinsip hidup yang berbeda termasuk cara mereka memilih hoby. RE Tafsir Remaja dengan buya yang ada di Jorong Rumbai dan sarana dan prasarana kurang memadai, karena sebagian remaja tidak hoby tahfi. YI sarana dan prasarana yang ada seperti sepak bola, tahfi, dan remaja mesjid, sarana dan prasarana kurang memadai, karena banyak remaja yang tidak mengikuti. RF sarana dan prasarana yang ada seperti sepak bola, tapi sarana dan prasarana tersebut tidak memadai karena tidak semua remaja yang bisa bermain bola. OC sarana dan prasarana ada seperti sepak bola tapi tidak berjalan dengan semestinya. ML sarana dan prasarana ada, seperti sepak bola, tahfi, dan remaja mesjid, namun kurang berjalan dengan semestinya. WL ada, seperti membuat lapangan bola kaki supaya ada waktu remaja untuk berkumpul bersama, namun kurang cukup dengan itu saja untuk

kegiatan moral remaja. Terakhir, pada tingkat 6: RF lebih memilih ikut teman-temannya mencoba minum alkohol, tanpa memperdulikan resiko yang akan terjadi.

Pembahasan

Dalam *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Moral dipahami sebagai ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, dan patokan-patokan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik.

Kohlberg membagi perkembangan moral dalam tiga tahap yang masing-masing dibagi lagi dalam dua tingkatan yaitu Tahap 1 (tingkat 1 dan 2) tahap prakonvensional, Tahap II (tingkat 3 dan 4) tahap konvensional, dan Tahap III (tingkat 5 dan 6) tahap pascakonvensional.

Pertama, tahap moralitas pra-konvensional (tingkat 1 dan 2). Tingkat 1 (tahapan kepatuhan dan hukuman) yaitu dikatakan pra-konvensional karena anak-anak pada tahap ini belum berbicara tentang moralitas yang ada didalam masyarakat, malahan mereka melihat moralitas sebagai sesuatu yang bersifat eksternal dan harus diikuti jika tidak ingin melanggar ketentuan. Tahap pertama Kohlberg hampir sama dengan tahap pertama perkembangan moral menurut Piaget. Anak menganggap bahwa kekuasaan yang kuat menurunkan rangkaian antara tetap yang harus dipatuhi tanpa ada pertanyaan. Selanjutnya, tingkat 2 (tahapan individualisme dan pertukaran). Tahap ini masih dikatakan prakonvensional karena mereka masih berbicara sebagai individu-individu yang terpisah dari pada sebagai anggota masyarakat. Mereka masing-masing individu saling menukar kesukaan, tetapi belum diidentifikasi tentang nilai-nilai dalam masyarakat atau anggota keluarga. Tahap ini sudah ada pengertian bahwa untuk memenuhi kebutuhan sendiri, seseorang juga harus memikirkan kebutuhan orang lain. Pada tahap ini remaja beranggapan bahwa apa yang benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara. Apabila mereka baik terhadap orang lain, maka orang lain pun akan baik terhadap mereka, dan begitu juga sebaliknya.

Kedua, tahap moralitas konvensional (tingkat 3 dan 4). Penalaran konvensional, yaitu tingkat kedua atau menengah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkatan ini, individu memberlakukan standart tertentu, tetapi standart ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya orang tua atau pemerintah. Pada tingkat 3 (tahapan hubungan interpersonal yang baik), anak-anak sudah dapat memahami bahwa urusan moralitas bukanlah sekedar urusan sederhana yang dapat

dipermainkan tetapi sudah selayaknya setiap orang menghormati nilai-nilai tersebut. Berbuat baik dan berperilaku baik kepada keluarga dan masyarakat. Berperilaku yang baik artinya memiliki tujuan yang baik dan perasaan interpersonal yang baik seperti saling mencintai, empati, saling percaya, dan peduli kepada sesama. Pada tahap ini dimana seseorang menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan pada orang lain sebagai landasan perkembangan moral. Pada tahap ini individu menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Anak dan remaja seringkali mengadopsi standart moral orang tua dalam tahap ini agar dianggap sebagai anak yang baik. Selanjutnya, pada tingkat 4 (tahapan pemeliharaan tentang sosial). Tahap ini merupakan hanya sekedar berperilaku baik dan memiliki prasangka positif terhadap orang lain, tetapi juga melakukan sesuatu yang baik dalam hubungan sesama, baik antara anggota keluarga, teman sebaya, maupun ada yang lainnya. Anak-anak pada tahap ini sudah dapat membantu dan berusaha untuk selalu berbuat baik untuk kepentingan pihak lain dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Menaati hukuman yang berlaku, menghargai kekuasaan dan melakukan tugas-tugas keluarga dan masyarakat sehingga dapat menjaga tatanan sosial dan masyarakat. Pada tahap ini, penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban.

Ketiga, tahap moralitas pasca konvensional (tingkat 5 dan 6). Pada tingkat 5 (tahapan kontrak sosial dan hak-hak individu), anak-anak menjaga fungsi-fungsi masyarakat. Mereka mulai bertanya, “apa yang membuat masyarakat baik, aman, dan tertib?” mereka mulai berpikir masyarakat dengan cara teoritis berpijak dari keadaan masyarakat saat ini, dan mempertimbangkan hak-hak dan nilai-nilai yang harus ditegakkan. Mereka mengevaluasi kondisi masyarakat mulai dari kondisi awal saat ini menuju pada kondisi masyarakat yang hidup dalam kontak-kontak sosial yang saling membagi manfaat dari upaya yang dilakukan.

Mereka juga mengenal bahwa terdapat banyak kelompok sosial dalam masyarakat dan masing-masing memiliki nilai yang mungkin berbeda satu sama yang lain. Dalam hal ini, mereka yakin semua orang yang memiliki rasio yang baik berpegang teguh pada dua kesamaan yaitu:

- a. Semua orang memiliki hak-hak dasar tertentu seperti kemerdekaan dan keamanan hidup
- b. Semua orang membutuhkan cara-cara demokratis untuk mengubah hukum yang tidak adil dan untuk memperbaiki masyarakat.

Pada tahap ini, individu menalar bahwa nilai, hak dan prinsip lebih utama atau

lebih luas dari pada hukum. Seseorang mengevaluasi validitas hukum yang ada, dan system sosial dapat diuji berdasarkan sejauh mana hal ini menjamin dan melindungi hak asasi dan nilai dasar manusia. Selanjutnya, tingkat 6 (tahapan prinsip-prinsip universal). Pada tahap sebelumnya orang-orang bekerja sesuai dengan persepsinya terhadap masyarakat yang baik. Mereka menyarankan dua hal:

- a. hak-hak setiap individu
- b. penyelesaian perselisihan melalui proses-proses demokratis.

Pada tahap ini, seseorang telah mengembangkan standard moral berdasarkan hak asasi manusia universal. Ketika dihadapkan dengan pertentangan antara hukum dan hati nurani, seseorang menalar bahwa yang harus diikuti adalah hati nurani, meskipun keputusan itu dapat memberikan resiko.

Simpulan

Moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Remaja adalah suatu masa dari umur yang paling banyak mengalami perubahan sehingga bawanya berpindah dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dimana kanak-kanak mengalami pertumbuhan secara cepat di segala bidang. Dinamika penerapan moral di kalangan remaja Jorong Rumbai melalui berbagai proses dan tahapan, diantaranya berasal dari interaksi teman sebaya, lingkungan sosial, dan nilai-nilai budaya.

Setiap proses tersebut masing-masing terhadap subjek dan saling berkaitan. Implikasi tersebut pada tahap selanjutnya akan menjadi suatu kebiasaan pola perilaku. Jika implikasinya negatif, maka kebiasaan yang muncul juga negatif karena tidak adanya hal yang mencegahnya, sebaliknya jika implikasinya positif maka kebiasaan perilaku individu juga positif. Faktor dominan yang melatarbelakangi atau mempengaruhi penolakan remaja Jorong Rumbai terhadap nilai-nilai moral adalah kepedulian orang tua, teman sebaya, dan prasarana yang kurang memadai.

Daftar Pustaka

- Alhurriyah. 2016. *Penerapan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Peraturan dan Hukum Formal*. Bukittinggi : IAIN Bukittinggi.
- Afrizal. 2014. *Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada.
- Diananda Amita. 2018. *Psikologi Remaja dan permasalahannya*. Tangerang. STIT.
- Gunawan Imam. 2006. *Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Hadi Amirul. 1998. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Jannah Miftahul. 2016. *Remaja dan Tugas perkembangannya dalam Islam*. Banda Aceh UIN
- Kusuma Dharma. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Roskarya.
- Maskota Fitri. 2016. *Perkembangan Moral Individu yang Hidup di Lingkungan Lokalisasi*. Semarang : UNNES.
- Mahmud. 2011. *Metodelogi penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Moleong Lexy. 2001. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.
- Nata Abuddin. 1996. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rahayu Siti. 2017. *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral Remaja di Dusun Buntar Mojogendang Karanganyar*. Surakarta : IAIN Surakarta.
- Sijarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Saebani Ahmad Beni. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Cv Pustaka Setia.
- Sari Rahmahidayati. 2018. *Metode Penelitian*. Bukittinggi : Suci Percetakan dan fotokopy.
- Sarwono Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Yusuf Syambu. 2002. *Psikologi perkembangan Anak dan remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Yusri, Fadhila dan Jasmienti. 2017. *Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan remaja Terhadap Perilaku Agresif Siswa Di PKBM Kasih Bundo Kota Bukittinggi*. Bukittinggi : Vol (3) No (1).
- Zuriah Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dalam Perspektif Perubahan*. Jakaarta : PT Bumi Akasara.